

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Dalam lanskap perekonomian, DKI Jakarta memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan ekonomi Indonesia. Menurut Sofyan et al. (2024) Jakarta tidak hanya menjadi pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat bisnis dan perdagangan yang memengaruhi nasional. Sebagai kota metropolitan, Jakarta menyumbang lebih dari 16 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menjadi lokasi berbagai perusahaan multinasional dan sektor kreatif yang terus berkembang. Kondisi tersebut menjadikan Jakarta sebagai wilayah dengan peluang kerja yang tinggi dibandingkan provinsi lain, sehingga menjadikannya mobilisasi tenaga kerja dari berbagai daerah.

Namun tingginya arus perpindahan penduduk usia kerja ke Jakarta menciptakan dinamika pasar tenaga kerja menjadi semakin kompetitif. Peningkatan jumlah pencari kerja tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, sehingga persaingan untuk memperoleh pekerjaan semakin ketat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa DKI Jakarta termasuk dalam sepuluh provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi di Indonesia, data ini ditunjukkan pada Gambar 1.1.

Provinsi	Februari 2024	Februari 2025
PAPUA	5,81	6,92
KEP. RIAU	6,94	6,89
JAWA BARAT	6,91	6,74
BANTEN	7,02	6,64
PAPUA BARAT DAYA	6,02	6,61
DKI JAKARTA	6,03	6,18
SULAWESI UTARA	5,98	6,03
MALUKU	5,96	5,95
SUMATERA BARAT	5,79	5,69
ACEH	5,56	5,5

Gambar 1. 1 Data Pengangguran TPT Tertinggi di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2025

Pada Februari 2024, TPT DKI Jakarta tercatat sebesar 6,03 persen dan meningkat menjadi 6,18 persen pada Februari 2025 (BPS, 2025). Data ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki kontribusi ekonomi yang besar, Jakarta masih menghadapi tantangan dalam penyerapan tenaga kerja. Menurut penelitian Afifah et al. (2025) menyebutkan bahwa pengangguran di Jakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks seperti ketimpangan pendidikan, kesenjangan keterampilan, jumlah angkatan kerja yang meningkat akibat urbanisasi, dan tingginya biaya hidup.

Lebih lanjut, persoalan pengangguran di DKI Jakarta tidak hanya didominasi oleh tenaga kerja berpendidikan rendah. Data BPS (2024) menunjukkan bahwa dibalik tingginya angka pengangguran di Jakarta, lulusan perguruan tinggi menjadi penyumbang terbanyak, data ini ditunjukkan pada Gambar 1.2.

Tingkat Pengangguran Terbuka Di DKI Jakarta Berdasarkan Pendidikan (Persen)		
Jenjang Pendidikan	2023	2024
SD	3,81	4,97
SMP	7,93	4,15
SMA	8,35	6,83
SMK	7,39	8,47
Perguruan Tinggi	7,57	9,51

Gambar 1. 2 Data Pengangguran berdasarkan Pendidikan di DKI Jakarta

Sumber: BPS Tahun 2024

Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbesar berasal dari lulusan perguruan tinggi yang terdiri dari Diploma dan Universitas, data BPS (2024) menunjukkan bahwa TPT lulusan perguruan tinggi meningkat dari 7,57 persen menjadi 9,51 persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak otomatis memiliki peluang kerja yang lebih baik.

Salah satu faktor yang menyebabkan fenomena tersebut adalah adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Gubernur DKI Jakarta, Pramono Anung, yang menyampaikan bahwa banyak peluang kerja tersedia, namun kompetensi lulusan baru belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan industri (Sulistiowati, 2025). Hal serupa juga disampaikan oleh Sekretaris Jenderal Kementrian Ketenagakerjaan, Cris Kuntadi, yang menyatakan bahwa perusahaan masih mengalami kesulitan dalam memperoleh tenaga kerja dengan keterampilan yang relevan (Purnama, 2025).

Dalam kondisi pasar kerja yang semakin kompetitif, kesiapan kerja (*work readiness*) menjadi faktor penting bagi lulusan baru dalam melakukan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Holton (1999) dalam (Azky & Mulyana, 2024) menjelaskan bahwa kesiapan kerja mencakup kemampuan teknis, soft skills, dan atribut psikologis yang mendukung keberhasilan individu dalam menjalankan tugas profesional. Individu dengan tingkat kesiapan kerja yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan dan lingkungan kerja. Sebaliknya, rendahnya tingkat *work readiness* dapat mengakibatkan lulusan baru mengalami kesulitan untuk memenuhi standar perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada meningkatnya angka pengangguran (Sagita et al., 2020).

Hasim et al. (2023) menyebutkan bahwa rendahnya kesiapan kerja menjadi salah satu faktor utama meningkatnya pengangguran di Jakarta, terutama di kalangan lulusan perguruan tinggi. Di sisi lain, Azky & Mulyana (2024) menekankan bahwa *work readiness* dipengaruhi oleh faktor internal seperti perencanaan karier, efikasi diri, motivasi, daya juang, dan pengalaman magang, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial. Penelitian Qomariyah & Febriyanti (2021) juga menambahkan pentingnya kompetensi digital sebagai salah satu aspek pendukung kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi dunia kerja, literasi digital (*digital literacy*) menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Abdul Haris, menyebutkan bahwa *digital literacy* merupakan salah satu tantangan utama bagi lulusan perguruan tinggi saat ini (Arandtio, 2024). Dunia kerja yang

semakin modern menuntut tenaga kerja yang tidak hanya mampu mengakses teknologi, tetapi juga dapat mengelola informasi digital, serta beradaptasi dengan sistem kerja berbasis teknologi.

Kondisi ini relevan dengan konteks DKI Jakarta yang mencatat nilai Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tertinggi secara nasional (Kemenkominfo, 2024). Namun, tingginya tingkat digitalisasi tersebut tidak secara otomatis mencerminkan kesiapan kompetensi digital tenaga kerja. Menurut laporan OECD (2024), proporsi tenaga kerja dengan keterampilan digital tingkat lanjut di Indonesia masih berada di 1%, sementara sekitar 75% pekerja dinilai kurang dalam literasi digital, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan keterampilan industri dan kompetensi yang tersedia.

Cynthia & Sihotang (2024) mendefinisikan digital literasi sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan teknologi digital untuk keperluan akademik maupun profesional. Menurut penelitian Lestari & Santoso (2019) menunjukkan bahwa *digital literacy* dapat mendorong seseorang untuk lebih siap memasuki dunia kerja, karena individu dengan keterampilan digital mampu beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan lingkungan kerja berbasis teknologi. Redhana (2024) juga menegaskan bahwa literasi digital telah menjadi salah satu komponen penting dalam pendidikan tinggi karena menjadi bekal utama bagi mahasiswa untuk bersaing di era digital.

Penelitian Azky & Mulyana (2024) dan Octoria et al. (2024) juga memperkuat bahwa *digital literacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan

kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *digital literacy* yang dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi, semakin besar pula kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja yang menuntut tenaga kerja adaptif terhadap teknologi digital. Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Naufalin et al. (2024) dan Aryasandy et al. (2025) menyatakan bahwa *digital literacy* tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *work readiness*. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diuji kembali, dan menunjukkan bahwa hubungan antara *digital literacy* dan *work readiness* tidak selalu bersifat langsung dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain.

Selain *digital literacy*, pengalaman magang ataupun *internship experience* dipandang sebagai sarana penting dalam menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Individu yang memiliki pengalaman magang lebih siap secara teknis dan mental dalam menghadapi tantangan kerja, dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pengalaman magang (Wardana & Mukhyi, 2025). Menurut Putri & Muizu (2024) *internship experience* merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan pemahaman nyata mengenai tanggung jawab pekerjaan profesional.

Penelitian tersebut didukung oleh Syawitri et al. (2024) dan Wahyuni et al. (2025) yang menyatakan bahwa *internship experience* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *work readiness*, artinya individu yang memiliki *internship experience* lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja. Namun penelitian yang dilakukan oleh Purba & Purba (2024) dan Baitulloh & Sholihin (2025) yang menunjukkan magang tidak berpengaruh terhadap kesiapan kerja individu. Hal ini

disebabkan karena keterlibatan tugas yang minim sehingga pengalaman magang menjadi kurang berkualitas. Perbedaan temuan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana *internship experience* benar-benar dapat meningkatkan *work readiness* pada lulusan baru.

Disamping faktor kompetensi dan pengalaman, aspek psikologis internal seperti *self-efficacy* juga memiliki peran penting. Bandura (1997) dalam Damayanti (2024) menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Keyakinan diri ini membantu individu memahami kapasitasnya secara realistis dan menentukan strategi untuk menghadapi tantangan pekerjaan. Menurut Indah (2019) *self-efficacy* membantu individu menyesuaikan harapan pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga meningkatkan *work readiness*. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi dunia kerja (Sembiring, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Mamentu et al. (2023) menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *work readiness*. Penelitian tersebut juga didukung oleh Ratuela et al. (2022) dan Gunawan et al. (2020) yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *work readiness* yang dimiliki individu. Syawitri et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa *internship experience* dapat meningkatkan *work readiness* melalui *self-efficacy* sebagai variabel mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa *internship experience* mampu meningkatkan kepercayaan diri individu sehingga

berdampak pada peningkatan *work readiness*. Aryasandy et al. (2025) dalam penelitiannya mengenai *digital literacy* dan *self-efficacy* terhadap *work readiness* menemukan bahwa *digital literacy* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *work readiness*. Hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat langsung, sehingga *self-efficacy* disarankan sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan tersebut.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada meningkatnya tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi di DKI Jakarta yang menunjukkan belum optimalnya kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan peluang kerja yang tersedia. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi menurunkan produktivitas tenaga kerja serta menghambat pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan ketenagakerjaan berkaitan dengan kesiapan kerja lulusan yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mampu meningkatkan *work readiness*, khususnya melalui peran *digital literacy* dan *internship experience*..

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten terkait pengaruh kedua faktor tersebut terhadap *work readiness*. Dalam konteks ini, *self-efficacy* dipandang memiliki potensi sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan tersebut, namun kajian yang menguji peran tersebut secara komprehensif, khususnya pada konteks lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta, masih relatif terbatas.

Dalam perspektif Islam, kesiapan individu dalam bekerja dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab manusia untuk melakukan ikhtiar dan mempersiapkan diri secara optimal. Islam tidak membenarkan sikap pasif, melainkan menekankan pentingnya usaha dan perbaikan diri secara berkelanjutan dalam menjalani kehidupan. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rad ayat 11:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... (الرعد/13: 11)

Artinya: ...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka... (Ar-Ra'd/13:11)

Ayat ini menegaskan bahwa pelaksanaan peran kehidupan, termasuk dalam ranah pekerjaan, menuntut adanya proses persiapan diri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam pandangan Islam, kesiapan kerja tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis semata, tetapi juga sebagai wujud kesungguhan individu dalam menunaikan amanah, mengembangkan potensi diri, serta berupaya mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul:

“Pengaruh *Digital Literacy* dan *Internship Experience* Terhadap *Work Readiness* Melalui *Self-Efficacy* Sebagai Variabel Mediasi Serta Tinjauannya Dalam Sudut Pandang Islam (Studi Pada Lulusan Baru Perguruan Tinggi Di DKI Jakarta)”

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Tingkat pengangguran di DKI Jakarta mengalami peningkatan dari 6,03% pada Februari 2024 menjadi 6,18% pada Februari 2025, dengan lulusan perguruan tinggi sebagai salah satu penyumbang utama. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan perguruan tinggi meningkat dari 7,57% menjadi 9,51%, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri, khususnya dalam aspek kesiapan kerja.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *digital literacy* dan *internship experience* terhadap *work readiness* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sejumlah penelitian menemukan bahwa *digital literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *work readiness* (Astria & Rahmawati (2024); Dianti et al. (2025)), namun penelitian lain tidak menemukan adanya pengaruh signifikan (Naufalin et al. (2024); Aryasandy et al. (2025)). Ketidakkonsistenan temuan juga terjadi pada variabel *internship experience*, di mana beberapa penelitian menunjukkan pengaruh signifikan (Syawitri et al. (2024); N. Putri & Muizu (2024)), sementara penelitian lain menyatakan tidak berpengaruh karena kualitas magang yang kurang optimal (Purba & Purba (2024); Baitulloh & Sholihin (2025)).

Lebih lanjut, penelitian yang secara khusus menguji peran *self-efficacy* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *digital literacy*, *internship experience*, dan *work readiness* masih terbatas, khususnya pada konteks lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Apakah *digital literacy* berpengaruh terhadap *self-efficacy* pada lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta?
2. Apakah *internship experience* berpengaruh terhadap *self-efficacy* pada lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta?
3. Apakah *digital literacy* berpengaruh terhadap *work readiness* pada lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta?
4. Apakah *internship experience* berpengaruh terhadap *work readiness* pada lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta?
5. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap *work readiness* pada lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta?
6. Apakah *digital literacy* berpengaruh terhadap *work readiness melalui self efficacy sebagai variabel Mediasi* pada lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta?
7. Apakah *internship experience* berpengaruh terhadap *work readiness melalui self efficacy sebagai variabel Mediasi* pada lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta?
8. Bagaimana *digital literacy, internship experience, self-efficacy* dan *work readiness* menurut sudut pandang islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *digital literacy* terhadap *self-efficacy* pada lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta.

2. Untuk menganalisis pengaruh *internship experience* terhadap *self-efficacy* pada lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh *digital literacy* terhadap *work readiness* pada lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta.
4. Untuk menganalisis pengaruh *internship experience* terhadap *work readiness* pada lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta.
5. Untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap *work readiness* pada lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta.
6. Untuk menganalisis pengaruh *digital literacy* terhadap *work readiness* melalui *self efficacy* sebagai variabel mediasi pada lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta.
7. Untuk menganalisis pengaruh *internship experience* terhadap *work readiness* melalui *self efficacy* sebagai variabel mediasi pada lulusan baru perguruan tinggi di DKI Jakarta.
8. Untuk mengetahui bagaimana *digital literacy*, *internship experience*, *self-efficacy*, dan *work readiness* menurut sudut pandang islam.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 manfaat yaitu akademis dan praktis, berikut urainnya:

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *work readiness* pada lulusan baru, khususnya melalui pengujian simultan variabel *digital literacy*,

internship experience, dan *self-efficacy* sebagai variabel Mediasi. Hal ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara kompetensi digital, pengalaman kerja, keyakinan diri, dan kesiapan kerja.

- b. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh *digital literacy* dan *internship experience* terhadap *work readiness*. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru mengenai hubungan variabel-variabel tersebut dalam konteks lulusan perguruan tinggi di DKI Jakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lulusan Baru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan mengenai pentingnya faktor-faktor yang dapat meningkatkan kesiapan kerja, sehingga mereka dapat lebih optimal dalam mempersiapkan diri menghadapi persaingan di pasar kerja.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi strategis bagi perguruan tinggi di DKI Jakarta dalam menyusun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri. Temuan ini dapat mendorong institusi pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga mengintegrasikan penguatan literasi digital dan perbaikan kualitas program magang.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi masukan tentang kompetensi yang perlu diperhatikan dalam proses rekrutmen dan mendorong terjalannya kerja sama dengan perguruan tinggi melalui program magang, maupun pelatihan bersama agar lulusan lebih siap memasuki dunia kerja.